

Gambaran Religiusitas Penyintas *Bullying* Pada Remaja Madura yang Tinggal di Pondok Pesantren

Religiosity Description of Bullying Survival In Madura Adolescents Living In Bording Schools

Arma Andi Kusuma

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: arma.19020@mhs.unesa.ac.id

Diana Rahmasari

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: dianarahmasari@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran religiusitas dan dimensinya dalam membentuk kemampuan pada penyintas *bullying* di Pondok pesantren. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dan dianalisis melalui teknik analisis tematik. Partisipan dalam penelitian ini adalah tiga remaja Madura sebagai penyintas *bullying* di salah satu pondok pesantren di Kabupaten Bangkalan. Dengan mengacu pada Dimensi religiusitas yang dikembangkan oleh Stark & Glock, ketiga partisipan dapat membentuk kemampuan pada penyintas *bullying* di Pondok pesantren.

Kata kunci : Religiusitas, *bullying*, remaja Madura

Abstract

This study aims to determine the role of religiosity and its dimensions in shaping the ability of survivors of bullying at Islamic boarding schools. This research was conducted using a qualitative approach with a case study method. Data were obtained through semi-structured interviews and analyzed through thematic analysis techniques. The participants in this study were three Madurese teenagers who were survivors of bullying at an Islamic boarding school in Bangkalan Regency. By referring to the religiosity dimension developed by Stark & Glock, the three participants were able to build the ability of survivors of bullying at Islamic boarding schools.

Key word : Religiosity, *bullying*, Madurese adolescent

Article History

Submitted : 04-07-2023

Final Revised : 04-07-2023

Accepted : 04-07-2023



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

Copyright © 2022 by Author, Published by Universitas Negeri Surabaya

Data dari badan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) merilis bahwa sepanjang tahun 2022, setidaknya sudah terdapat lebih dari 226 kasus kekerasan fisik dan psikis, termasuk *bullying* yang jumlahnya terus meningkat hingga saat ini (BBC News Indonesia, 2022). Lutfy pembina utama *Bullying Crisis Center* (2016) mengungkapkan bahwa siswa di sekolah adalah kalangan yang paling rentan menjadi penyintas *bullying*, baik antar siswa ataupun oleh guru. Riset dari *Programme for International Student Assessment* (2018) mensinyalir bahwa Indonesia dalam posisi peringkat kelima dalam 78 negara dengan kategori negara dengan *bullying* terbanyak. Secara khusus *bullying* tidak saja terjadi di sekolah tetapi dapat terjadi di *setting* lingkungan, *setting* pelaku dan hal ini bisa saja terjadi di pondok pesantren yang notabene merupakan tempat pendidikan keagamaan. Di lingkungan sekolah non formal seperti pesantren juga banyak terjadi kasus *bullying*. Menurut peneliti terdahulu sekitar 61 – 73 % *bullying* terjadi di lingkungan pesantren dalam bentuk kekerasan, pemerasan, mengancam dan mengambil barang-barang (Ndetei, 2007 ; Okoth, 2014).

Bullying berdampak buruk bagi perkembangan remaja, salah satunya adalah dampak fisik. Dampak fisik akan meninggalkan luka dikarenakan adanya tindakan kasar yang didapatkan oleh penyintas seperti pukulan, cubitan, tendangan, serta kerusakan barang penyintas (Rizqi & Inayati, 2019). Selain dampak fisik penyintas juga akan merasakan dampak psikologis seperti mengalami rendah diri, cemas, stres hingga depresi (Urano et al., 2020). Dampak ketiga adalah dampak sosial, para penyintas dari *bullying* akan melakukan penarikan diri dari lingkungannya dan akan mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan yang bersifat interpersonal. penyintas akan merasakan cukup banyak hambatan dalam bersosial dan khususnya akan mengalami hambatan apabila dirinya berada pada lingkungan di mana penyintas itu *bullied* (Rizqi & Inayati, 2019).

Bullying sangatlah rentan terjadi di masa remaja, hal itu dikarenakan remaja berada di tahap yang mudah dalam naik turun pada emosinya. Emosinya hanya akan terkontrol sesuai suasana hatinya (Soedjatmiko et al., 2016). Hal ini akan menjadi salah satu dampak dari *bullying* itu sendiri. Ditahap remaja individu akan melakukan pencarian dalam identitas mereka sesuai dengan kata hatinya (Priskila et al., 2020). Dengan hal ini, di setiap generasi akan adanya pengalaman dalam *bullying* sehingga aktivitas ini akan cukup sulit diberhentikan dengan jangka waktu tertentu.

Angka kematian remaja disebabkan oleh *bullying* termasuk dalam kategori tinggi. Data tentang tingginya angka bunuh diri remaja karena *bullying* menunjukkan bahwa rata-rata remaja yang menjadi penyintas *bullying* cenderung melakukan tindakan bunuh diri akibat stres dan depresi (Junalia & Malkis, 2022). *Bullying* sebagai penyebab angka bunuh diri remaja ini merupakan fakta yang masif dan menyeluruh terjadi hampir di seluruh penjuru dunia, termasuk di Indonesia.

Kasus *Bullying* juga terjadi di Madura yang notabene Madura merupakan daerah yang banyak terdapat pondok pesantren. Hasil pendekatan awal wawancara dengan kesiswaan di salah satu pesantren di Bangkalan terdapat kasus *bullying* berjenis verbal dan fisik. Dampak dari *bullying* tersebut santri mengalami depresi. Namun berdasarkan keterangan dari kesiswaan, siswa tersebut dapat mengelola depresinya dengan mengembangkan religiusitasnya seperti dari melakukan ibadah sholat sunnah, melakukan sholat secara terus menerus, hingga membaca kitab untuk menenangkan dirinya.

Berdasarkan penelusuran peneliti belum ada data secara lengkap mengenai jumlah data statistik *Bullying* di Madura. Hal ini menjadi sebuah pemikiran pertanyaan dari peneliti apakah memang religiusitas inilah yang sebenarnya menjadi sebuah pedoman yang menghalangi atau yang mengatur perilaku remaja Madura untuk tidak melakukan perilaku-perilaku *bullying*. Religiusitas ini begitu mengikat dalam mengarahkan perilaku orang Madura. Pemikiran tersebut sebenarnya bukanlah hal yang tidak berdasarkan data karena religiusitas memang bagi orang Madura adalah faktor *indigenous* dari orang Madura.

Hal yang menarik mengenai *bullying* yang terjadi di Madura ini adalah selain terjadi di pondok pesantren, Dalam bukunya, Rifai menjelaskan bahwa Madura dapat dikenal sebagai masyarakat yang religius, dan religius ini dapat melekat sebagai karakter dari orang Madura. Tafsiran mengenai kepatuhan, taat, atau fanatisme orang Madura terhadap agama Islam yang dianut telah ada sejak lama. Secara harfiah, orang Madura benar-benar menaati ajaran agama dengan melakukan ibadah lima waktu, puasa, zakat (pemberian yang diwajibkan), dan sedekah (pemberian sukarela), serta berjihad (berdedikasi dalam perjuangan agama). Keinginannya untuk menjalankan kewajiban haji sebagai seorang guru dan teladan agama dihormati oleh masyarakat sekitarnya, sehingga secara menyeluruh Islam sangat kental membentuk budaya dan peradaban Madura (Rifai, 2007). Masyarakat Madura diidentikkan dengan agama Islam. Faktanya, orang Madura akan merasa marah dan tidak senang jika dirinya dikatakan bukan Muslim. Hal ini mungkin disebabkan oleh sebuah paradigma bahwa orang yang tidak beragama Islam dianggap sebagai orang kafir yang tempatnya adalah neraka (Sadik, 2011).

Masyarakat Madura terkenal akan kesungguhan dalam memelihara nilai-nilai agama. Tradisi keagamaan ini dipertahankan dengan teguh oleh para orang tua yang bertanggung jawab dalam mendidik generasi penerus, mewariskan nilai-nilai sopan santun, kehormatan, dan spiritualitas. Melalui proses ini, remaja Madura tumbuh dan terdorong untuk mempertahankan warisan tradisi keagamaan. Remaja Madura berusaha menjaga keseimbangan antara hubungan dengan Allah dan dengan sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pepatah Madura yang menyatakan "*Abantal syahadat asapo' iman*" artinya adalah tidur dengan syahadat, terbungkus oleh iman. Hal tersebut menggambarkan betapa pentingnya agama sebagai landasan hidup dalam masyarakat Madura, khususnya bagi remaja (Ilham, 2022). Namun dengan begitu, remaja Madura yang dikenal sebagai masyarakat agamis bahkan menjadi karakter budaya orang Madura dan itulah mengapa *bullying* itu terjadi, hal tersebut menjadi sebuah hal yang menarik untuk diteliti.

Secara teoritis, religiusitas yang dijelaskan oleh Glock dan Stark (1968; Nasir, 2020), merujuk pada tingkat konseptualisasi individu terhadap agama dan tingkat komitmennya. Tingkat konseptualisasi mengacu pada pengetahuan individu tentang agamanya, sedangkan tingkat komitmen melibatkan pemahaman menyeluruh yang memungkinkan berbagai cara bagi individu untuk mengembangkan religiusitasnya.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, terdapat remaja yang mampu mengatasi dampak *bullying* melalui pengembangan dan penguatan religiusitasnya. Penelitian sebelumnya juga telah mengungkapkan bahwa religiusitas dapat berperan dalam mengurangi tingkat stres. Purnama (2017) menyatakan bahwa religiusitas *coping* melibatkan pemikiran positif, tindakan positif, dan harapan positif sebagai strategi penyelesaian stres. Religiusitas *coping* ini melibatkan pemahaman akan kekuatan yang kuat dalam kehidupan yang terkait dengan dimensi ketuhanan (Anggraini, 2014).

Menjadi kajian yang menarik untuk meneliti secara lebih mendalam mengenai gambaran religiusitas kepada remaja Madura penyintas *bullying* yang tinggal di pondok pesantren. Apakah religiusitas memang kuat sebagai membentuk kemampuan diri. Oleh karena itu, religiusitas penyintas *bullying* menjadi topik menarik yang layak diteliti. Selain itu, mengingat religiusitas merupakan karakteristik khas masyarakat Madura, penelitian mengenai religiusitas remaja Madura yang tinggal di pondok pesantren dan hubungannya dengan kemampuan sebagai penyintas *bullying* serta dimensi religiusitasnya menarik untuk dijelajahi lebih lanjut..

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif guna mendapatkan pemahaman yang mendalam terhadap topik penelitian (Creswell, 2014). Menurut Bogdan dan Taylor (1982; Abdussamad, 2021), penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan mengenai orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini digunakan untuk mendukung tujuan penelitian, yaitu memahami secara mendalam gambaran fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Sedangkan, pendekatan kuantitatif tidak akan mampu mencapai gambaran mendalam mengenai subjek penelitian.

Studi kasus dipilih sebagai pendekatan dalam penelitian ini. Studi kasus merupakan suatu model penelitian kualitatif yang secara terperinci menyelidiki individu atau unit tertentu dalam jangka waktu yang ditentukan (Herdiansyah, 2015). Dipilihnya pendekatan studi kasus semata-mata karena dapat mengungkap proses dan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai topik penelitian. Dalam penelitian ini, digunakan studi kasus deskriptif. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus deskriptif, diharapkan dapat memberikan deskripsi yang spesifik terkait dengan munculnya perilaku religiusitas pada penyintas *bullying*.

Subjek

Subjek dalam penelitian ini merupakan 3 orang remaja Madura berusia 12-15 tahun dan pernah mengalami *bullying* verbal dan fisik minimal 2 kali di pondok pesantren. Subjek didapatkan dengan teknik sampling khusus dan terbatas untuk memastikan bahwa ketiga subjek memiliki pengalaman yang relevan dengan tujuan dan pertanyaan penelitian.

Pengumpulan data

Pengambilan data dilakukan melalui pelaksanaan wawancara semi-terstruktur yang mengacu pada penggunaan panduan yang mencakup poin-poin umum yang akan ditanyakan, sambil mengandalkan kreativitas dan kepekaan peneliti untuk menggali informasi yang diketahui dan dialami oleh subjek penelitian (Siyoto & Sodik, 2015). Dalam konteks penelitian ini, peneliti menggunakan panduan wawancara sebagai alat bantu yang membantu menyusun dan memfokuskan pertanyaan yang akan diajukan kepada subjek penelitian. Selain itu, peneliti juga menggunakan perangkat perekam sebagai fasilitas pendukung untuk memudahkan proses pengumpulan dan pengolahan data.

Analisis data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis tematik, yang bertujuan untuk menyusun data informasi yang diperoleh dari lapangan dengan lebih teratur. Pendekatan analisis tematik dilakukan secara induktif, di mana data yang telah dikumpulkan dari lapangan dikodekan, kemudian tema-tema ditentukan berdasarkan kerangka teori *bullying*, dan selanjutnya data lapangan diorganisir berdasarkan data yang telah dikategorikan. Teknik analisis data ini melibatkan proses kategorisasi data, strukturisasi pola, dan penjabaran uraian dasar (Moleong, 2014).

Hasil

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini mengungkapkan dua tema utama yang meliputi peran religiusitas dan dimensi religiusitas.

TEMA 1: Peran Religiusitas

Tema pertama tentang Peran Religiusitas dibagi menjadi 2 sub tema, yaitu sub tema Memotivasi diri dalam beribadah dan sub tema Membentuk perilaku memaafkan, ikhlas dan sabar.

Memotivasi diri dalam beribadah

Hasil dari data wawancara menemukan bahwa ajaran dari agama dapat memotivasi tingkah laku dari partisipan. Partisipan FH menjelaskan bahwa ketika dirinya di *bully* ia tidak ingin melawan balik justru hal ini dijadikannya motivasi sebagai penyemangatnya dalam beribadah.

[...]Ya jangan dilawan disabarin aja, serahkan semuanya sama Allah dan tetap selalu di lindungannya. Dibuat semangat dalam beribadah. (FH, 20 MEI 2023)

Partisipan MM tidak jauh berbeda, ketika dirinya mendapatkan serang *bullying* partisipan MM secara tidak langsung memotivasi dirinya sendiri untuk melakukan ibadah. Hal yang dapat dilakukan dari partisipan MM seperti pergi ke Musholla untuk menenangkan dirinya dan melakukan ibadah sholat dan mengaji.

[...]biasanya kalo sudah stres langsung Sholat dan mengaji (MM, 23 MEI 2023)

Significant other berpendapat yang sama bahwa dirinya memperhatikan partisipan MM menyendiri di Musholla untuk menghindari pelaku *bullying* yaitu teman temannya untuk sementara waktu. Selain itu partisipan melakukan ibadah sholat sunnah dan mempelajari kitab di Musholla.

[...]biasanya MM itu pergi ke Musholla kadang diem diem itu sendirian buat belajar kitab, kadang sholat sunnah juga, kadang kalo uda bosan gak ada agenda gitu dia bengong aja di Musholla buat ngehindar dari temen temennya yang lain. Buat menenangkan dirinya. (RZ, 28 MEI 2023)

Begitu pula dengan RK, meskipun dirinya sering mendapatkan hinaan berupa verbal dan fisik. Namun tidak membuatnya kehilangan semangat dalam beribadah.

[...] saya mengamalkannya dengan rajin sholat lima waktu, menjauhi segala larangan Allah [...] biasanya senang buat ngaji [...] biar cepet khatam juga. (RK, 25 MEI 2023)

Membentuk perilaku memaafkan, ikhlas dan sabar

Hasil dari data wawancara menemukan perilaku memaafkan dari ketiga partisipan dengan cara yang berbeda beda ketika mereka mendapatkan serangan *bullying*. Partisipan FH memilih untuk memaafkan dengan cara membaca sholawat di dalam hatinya.

[...]Seperti sholawat dalam hati, menenangkan diri dan terima apa adanya. (FH, 20 MEI 2023)

Data tersebut di konfirmasi oleh *significant other* ZK bahwa partisipan FH memiliki karakteristik pemaaf dan penyabar.

[...]Sabar kak dan mudah memaafkan. (ZK, 28 MEI 2023)

Begitu pula yang terjadi pada partisipan MM memilih untuk memaafkan dengan cara.

[...]Saya ikhlas kak dengan kejadian kemarin karena Allah pasti memberikan hikmah di kemudian hari.(MM, 24 MEI 2023).

Data tersebut di konfirmasi oleh *significant other* RZ bahwa partisipan MM memiliki karakteristik muda mengikhlaskan.

[...]setau saya memang dari kejadian *bullying* kemarin ia sudah mengikhlaskan kejadian tersebut kak. (RZ, 28 MEI 2023)

Data selanjutnya ditemukan dari partisipan RK dengan memaafkan teman temannya yang telah membully-nya dan menerima apa adanya meskipun ia merasa hal tersebut terasa menyakitkan baginya.

[...]saya ikhlas kak dan menerima apa adanya ketika di *bully* seperti itu meskipun terasa menyakitkan saya sudah memaafkan mereka.(RK, 24 MEI 2023)

Data tersebut di konfirmasi oleh AH bahwa partisipan RK memiliki karakteristik penyabar dan pemaaf. Hal tersebut dikarenakan partisipan merasa apa pun yang terjadi mereka atau pelaku *bullying* tersebut tetaplah teman dari partisipan RK.

[...]ya itu tadi tentu ryan itu paling penyabar buat ngehadepin mereka, terus mudah memaafkan. Jadi kalo ada masalah hari ini, besok udah nggak di ungkit lagi soalnya sudah lupain. [...]mungkin karna ryan tetep nganggep lainnya itu temennya kak, jadi dia lebih baik di kata katain atau di *bullying* itu daripada nggak punya temen. (AH, 28 MEI 2023)

TEMA 2: Dimensi religiusitas

Tema kedua tentang Dimensi religiusitas dibagi menjadi 3 sub tema, yaitu sub tema Mengaji, Membaca kitab keagamaan dan sub tema Sholat sunnah.

Mengaji

Dalam hasil data wawancara menemukan mengaji dari ketiga partisipan, dalam sub tema ini menjelaskan bagaimana partisipan dapat membentuk kemampuan religiusitasnya dengan melakukan kegiatan mengaji. Pada partisipan FH ketika berada di fase stres serta terpuruk dari keadaan dia yang di *bully* oleh teman temannya, partisipan memilih untuk menenangkan hatinya dengan membaca Al-Qur'an.

[...]biasanya mengaji kak [...] sekaligus nyicil buat khataman [...] lumayan meredam rasa stres dari *bullying* itu sih kak.(FH, 20 MEI 2023)

Significant others memperhatikan partisipan, ketika sedang berada di fase stres partisipan menenangkan dirinya dari permasalahan *bullying* tersebut dengan membaca Al-Qur'an.

[...]FH itu rajin kalo mengaji, karena sudah fasih dalam mengaji jadi secara gak langsung mengaji menjadi hal dalam mengelola stresnya.. (ZK, 28 MEI 2023)

Begitu pula yang terjadi pada partisipan MM yang tidak jauh berbeda dalam membentuk kemampuan religiusitasnya dengan cara membaca Al-Qur'an atau mengaji.

[...]mengaji itu yang paling bisa membuat saya tenang kak. karena ketika membaca Al-Qur'an membuang waktu yang lama membuat saya tidak ada waktu dalam stres itu sih.(MM, 23 MEI 2023)

Significant other memperhatikan partisipan MM menyendiri di Musholla untuk menghindari pelaku *bullying* yaitu teman temannya untuk sementara waktu. Selain itu partisipan membaca Al-Qur'an di Mushollah.

[...]biasanya MM itu pergi ke Musholla kadang diem diem buat membaca Al-Qur'an di Musholla setiap kali dia stres, kebetulan nganggur saya dulu sering liat dia membaca Al-Qur'an itu kak.. (RZ, 28 MEI 2023)

Partisipan RK juga melakukan hal yang sama, Dari data hasil wawancara Partisipan RK menenangkan dirinya dengan cara pergi ke Musholla untuk mengaji yang di mana selain kewajiban untuk khatam. Namun, sisi lain juga untuk membentuk kemampuan religiusitasnya.

[...]ya biasanya ke Musholla, merenungkan diri dan diam kak [...]saya mengaji biasanya kak untuk menenangkan diri [...]ya lebih tenang aja daripada yang lain, sekalian juga biar cepat khatam juga. (RK, 25 MEI 2023)

Significant other berpendapat yang sama bahwa dirinya memperhatikan dan juga ikut menemani partisipan untuk mengaji bersama untuk mengisi waktu luangnya. Selain itu juga partisipan RK dan *Significant Other* bekerja sama supaya mereka dapat mengkhataamkan Al-Qur'an yang mereka baca tersebut.

[...] biasanya di masjid itu dia sambil ngaji ngaji gitu karna mengaji bisa buat nenangin hatinya dan keadaan gitu kayaknya, kadang saya temenin juga buat ngaji bareng jadi enak lumayan bisa ngisi waktu luang bareng bareng sekalian bisa khatam cepet. (AH, 28 MEI 2023)

Membaca kitab keagamaan

Dalam hasil data wawancara menemukan membaca kitab merupakan salah satu ibadah yang dapat dipelajari partisipan ketika dalam keadaan stres. Dengan membaca kitab ketiga partisipan merasakan bahwa mereka dapat meredam rasa stresnya. hal ini dapat di simpulkan dengan membaca kitab kuning seperti Al-Miftah ini dapat membentuk kemampuan religiusitasnya pada partisipan. Pada partisipan FH ketika berada di fase stres serta terpuruk dari keadaan dia yang di *bully* oleh teman temannya, partisipan memilih untuk menenangkan hatinya dengan membaca mempelajari kitab dan tidak memilih untuk melawan karena hal tersebut justru akan memperburuk keadaan.

[...]Belajar kitab di Musholla [...] mempelajari kitab kuning Al-Miftah [...]saya senang dalam mendalami dan mempelajarinya karena mudah untuk dipahami dan hal itu yang membuat saya menjadi lebih tenang dan sedikit melupakan bahwa saya sudah di *bully* FH, 20 MEI 2023).

Significant others dari FH memperhatikan partisipan, ketika sedang berada di fase stres partisipan menenangkan dirinya dari permasalahan *bullying* tersebut dengan membaca kitab.

[...]yang saya tau itu dengan membaca kitab kak kalo nggak di kamarnya di Musholla. (ZK, 28 MEI 2023).

Sama halnya yang terjadi pada partisipan MM ketika berada di fase stresnya partisipan memilih untuk menenangkan hatinya dengan membaca mempelajari kitab kuning Al-Miftah.

[...]saya itu paling senang mempelajari kitab kuning seperti Al-Miftah, seketika saya lupa kalo saya sedang stres karena *bully*-an mereka kak. [...] karena asik ketika sudah mendalaminya. (MM, 20 MEI 2023).

Significant other dari MM memperhatikan partisipan, RZ mengungkapkan bahwa MM sangat senang mempelajari kitab kuning, bahkan ia mempelajarinya baik itu dikamar, di Musholla, maupun dikelas..

[...]ya seperti itu dia senang dan memiliki ketertarikan dalam mendalami kitab kuning kak [...] kadang saya lihat dia membaca itu dikamar, di Musholla, di kelas juga (RZ, 28 MEI 2023)

Begitu pula partisipan RK. ketika berada di fase stresnya partisipan memilih untuk menenangkan hatinya dengan membaca mempelajari kitab kuning Al-Miftah.

[...]mempelajari Al-Miftah itu mudah jadi asik untuk dilakukan jadi mungkin itu yang membuat saya tidak stres lagi. (RK, 24 MEI 2023).

Significant other dari RK memperhatikan partisipan, AH mengungkapkan bahwa RK senang mempelajari kitab kuning Al-Miftah karena dengan hal tersebut membuat dirinya tidak stres lagi.

[...]RK memang senang mendalami karena saya memperhatikan ia memiliki macam kitab kitab kuning di kamarnya (AH, 28 MEI 2023).

Sholat sunnah

Dalam tema dimensi religiusitas dengan sub tema sholat sunnah, kali ini menjelaskan bagaimana ibadah-ibadah ini dapat bermanfaat dalam membentuk kemampuan religiusitasnya salah satunya adalah sholat sunnah. partisipan FH melakukan ibadah sholat tahajjud di sepertiga malam dalam membentuk kemampuan religiusitasnya yang pernah ia lakukan.

[...]saking stresnya itu sampai gabisa tidur, kadang Cuma kesirep tidur sebentar, akhirnya diputusin buat sholat tahajjud aja [...] rokaatnya gaperlu banyak pokoknya apa yang dikomunikasikan ke Allah bisa tersampaikan.(FH, 20 MEI 2023).

Significant other ZK mengamati selama dikamarnya, ZK bercerita bahwa cukup rajin bahkan hampir setiap malam FH melakukan ibadah sholat sunnah tahajjud.

[...]saya kadang juga sering kebangun setiap liat FH lagi sholat tahajjud, kadang kalo di tungguin lumayan lama durasinya selama sholat itu mas, terkadang juga saya denger kalo dia lagi nangis ketika lagi doa itu (RZ, 28 MEI 2023)

Upaya partisipan MM dalam membentuk kemampuan religiusitasnya dengan melakukan ibadah sholat sunnah. Upaya dalam membentuk kemampuan religiusitasnya yang dapat dilakukan dari partisipan MM dengan seperti pergi ke Musholla untuk menenangkan dirinya dan melakukan ibadah sholat sunnah yaitu dhuha.

[...]biasanya kalo sudah stres langsung Sholat sunnah kak [...]sholat sunnah dhuha itu biasanya saya melakukannya cukup 4 rokaat aja minimal sudah membuat saya lebih tenang lagi daripada sebelumnya. (MM, 23 MEI 2023)

Significant other RZ berpendapat yang sama bahwa dirinya memperhatikan partisipan MM menyendiri di Musholla untuk menghindari pelaku *bullying* yaitu teman temannya untuk sementara waktu. Selain itu partisipan melakukan ibadah sholat sunnah dhuha.

[...]biasanya MM itu pergi ke Musholla kadang diem diem gitu sendirian buat sholat sunnah juga, kadang kalo uda bosan gak ada agenda gitu dia bengong aja di Musholla buat ngehindar dari teman-temennya yang lain. Buat nenangkan dirinya. (RZ, 28 MEI 2023).

Sama seperti MM partisipan RK dalam membentuk kemampuan religiusitasnya dengan melakukan ibadah sholat sunnah. Dalam membentuk kemampuan religiusitasnya yang dapat dilakukan dari partisipan RK untuk menenangkan dirinya dengan menjalankan ibadah sholat sunnah dhuha.

[...]dulu itu hampir bingung mau ngapain lagi akhirnya milih buat sholat, karena masih pagi juga akhirnya milih buat sholat dhuha[...]karena dirasa yang dapat mempermudah segala urusan itu cuma sholat dhuha. [...] alhamdulillahnya setelah sholat dhuha merasa lebih tenang lagi.(RK, 28 MEI 2023)

Significant other AH memperhatikan partisipan RK bahwa ia tiba-tiba pergi ke Musholla sendirian tanpa dirinya diajak oleh RK. Di Musholla AH melihat bahwa RK menjalankan ibadah sholat sunnah dhuha.

[...]pernah yang cariiin ternyata di Musholla [...] lagi sholat dhuha gak lama habis itu juga berdoa lumayan lama kalo di tungguin. (AH, 28 MEI 2023)

Pembahasan

Religiusitas dapat dijadikan sebagai temeng pelindung untuk penyintas *bullying* pada remaja Madura di pondok pesantren. Dengan demikian *bullying* memiliki dampak buruk untuk para penyintasnya seperti stres, depresi, dan susah dalam berinteraksi pada sosialnya. Para penyintas akan cenderung merasa stres akibat *bullying*. Hal ini dapat dijelaskan oleh Urano Selain dampak fisik penyintas juga akan merasakan dampak psikologis seperti mengalami rendah diri, cemas, stres hingga depresi (Urano et al., 2020). *bullying* tersebut muncul dikarenakan adanya tindakan *bullying* berupa verbal dan fisik yang dapat menjatuhkan penyintas hingga ke titik stres.

Religiusitas dapat berperan pada penyintas *bullying*. Menurut Zeinnida et al. (2022), religiusitas adalah kondisi yang ada dalam diri individu dan dapat memotivasi untuk berperilaku sesuai dengan tingkat ketekunan agama yang dianut. Hasil dari temuan yang pertama dari tema Peran religiusitas terbagi menjadi dua sub tema yakni sub tema memotivasi dalam beribadah dan sub tema membentuk perilaku sabar, ikhlas dan memaafkan. Subtema memotivasi dalam beribadah ini dapat ditemukan dari ketiga partisipan bahwa *bullying* berdampak psikis yang di

mana menyerang mental hingga menimbulkan stres bagi penyintas tersebut. Peran dari religiusitas tersebut muncul dikarenakan pada fase remaja semakin individu memiliki kesalahan dalam hidupnya, maka semakin memotivasi individu tersebut dalam melakukan ibadah. Temuan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nirwana et al. (2020), yang menjelaskan bahwa remaja menjadi lebih rajin dalam beribadah ketika merasa bersalah (berdosa). Semakin besar rasa bersalah, semakin banyak pula ibadah yang dilakukan. Sebaliknya, ketika rasa bersalah berkurang, tingkat ibadah juga menurun. Oleh karena itu, bagi remaja ibadah berfungsi sebagai sarana untuk mencari kedamaian dalam menghadapi kegelisahan akibat rasa bersalah dan tantangan yang dihadapi tentang dorongan-dorongan yang lebih jelas terkait hasrat seksual pada masa remaja.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nirwana (2021), disimpulkan bahwa motivasi beragama pada remaja juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Sebagai contoh, jika seorang remaja terlibat dalam kelompok kegiatan keagamaan, maka dia cenderung terlibat aktif dalam kegiatan tersebut. Namun, jika dia berteman dengan individu yang tidak menghiraukan nilai-nilai agama, maka dia akan kurang peduli terhadap kegiatan keagamaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa motivasi remaja dalam beragama bervariasi dan banyak yang bersifat personal (Nirwana, 2021). Motivasi tersebut bisa muncul karena kebutuhan emosional seseorang akan Tuhan sebagai pengendali, kadang-kadang juga muncul karena rasa takut atau perasaan bersalah (berdosa), atau karena dorongan dari teman sekelompoknya. Sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah SAW: “Seseorang akan dipengaruhi oleh temannya, oleh karena itu hendaklah seseorang memilih dengan siapa dia akan berteman” (HR. Abu Daud). Dapat disimpulkan dari sub tema ini bahwa peran religiusitas dapat memotivasi individu dalam beribadah hal tersebut dibentuk dari dua faktor yaitu fase remaja dan lingkungan. Individu yang sebagai penyintas *bullying* di pondok pesantren akan termotivasi dalam melakukan ibadah dikarenakan adanya dampak negatif dari perilaku *bullying*. Motivasi tersebut juga dapat muncul karena individu berada di lingkungan pondok pesantren yang memiliki notabene lingkungan yang agamis, sehingga memunculkan peran religiusitas dapat memotivasi individu dalam beribadah.

Dalam penelitian terkait peran religiusitas, temuan yang kedua menyoroti subtema membentuk perilaku sabar, ikhlas, dan memaafkan. Secara teoritis, perilaku sabar, ikhlas, dan memaafkan menurut Glock dan Stark (1968; Nasir, 2020) dapat dijelaskan melalui dimensi pengalaman agama yang merupakan manifestasi konkret dari religiusitas seseorang. Ketika seseorang secara konsisten menunjukkan perilaku yang positif dan konstruktif terhadap orang lain, dengan motivasi yang berasal dari keyakinan agama, itu mencerminkan ekspresi dari spiritualitas yang dianutnya.

Dimensi pengamalan agama ini berkaitan dengan praktik kehidupan sehari-hari dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama yang didasarkan pada etika dan religiusitas. Dimensi ini melibatkan hubungan antara individu dengan sesama manusia serta hubungan individu dengan lingkungan sekitarnya.

Penelitian oleh Nugroho dan Kusrohmaniah (2019) mengungkapkan bahwa dalam Al-Qur'an, Allah SWT memerintahkan kita untuk bersabar agar kita mendapatkan pertolongan-Nya. Sifat sabar ini terkait dengan kecerdasan emosional. Allah memerintahkan umat-Nya untuk bersabar, seperti yang tercantum dalam ayat Al-Qur'an, sebagai pembelajaran bagi manusia agar dapat mengembangkan kecerdasan emosionalnya.

Pemahaman ini diperkuat oleh firman Allah dalam surah Ar-Rad ayat 22, di mana Allah SWT berbicara tentang sabar dalam konteks moral dan etika secara emosional. Secara batiniah (religius), sabar mengatur perilaku prososial yang positif, yang artinya: “Dan orang-orang yang

sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan sholat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapatkan tempat kesudahan (yang baik)”.

Dapat disimpulkan bahwa peran religiusitas dapat membentuk perilaku sabar, memaafkan dan ikhlas, sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, maka individu yang sebagai penyintas dapat menerapkan perilaku sabar, ikhlas dan memaafkan karena hal tersebut merupakan salah satu tameng atau pelindung religiusitas pada penyintas *bullying*.

Selanjutnya memasuki tema Dimensi Religiusitas, tema ini dibagi menjadi tiga sub tema yakni ; sub tema mengaji, membaca kitab keagamaan dan sholat sunnah. Dalam hasil temuan selanjutnya menemukan bahwa Membaca Al-Qur'an dapat mengelola dampak negative dari *bullying* dan menenangkan untuk pembacanya. Subtema membaca Al-Qur'an merupakan salah satu aspek dari dimensi praktik agama. Konsep dimensi praktik agama, seperti yang dijelaskan oleh Glock dan Stark (1968; Nasir, 2020), mencakup pengukuran sejauh mana seseorang patuh dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan tuntunan agamanya. Dimensi praktik agama ini mencakup frekuensi, intensitas, dan pelaksanaan ibadah seseorang. Sebagai contoh, seorang Muslim yang melaksanakan ibadah dengan baik akan menggunakan waktu yang dimilikinya untuk beribadah kepada Allah melalui sholat, berzikir, berdoa, berpuasa, menunaikan zakat, dan membaca Al-Qur'an serta melaksanakan ibadah-ibadah lainnya. Pentingnya membaca Al-Qur'an juga didukung oleh penelitian sebelumnya oleh Nugroho & Kosrohmaniah (2019), yang menunjukkan bahwa membaca Al-Qur'an memiliki cara tersendiri untuk membangkitkan kesadaran manusia akan Tuhan.

Ayat-ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an berisi doa-doa dan ungkapan rasa syukur. Oleh karena itu, melalui membaca dan mendengarkan Al-Qur'an, seseorang dapat melakukan doa dan mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini dapat memberikan ketenangan bagi jiwa karena mendapatkan kekuatan spiritual yang berdampak pada kesehatan jiwa seseorang karena adanya keterikatan yang kuat terhadap Al-Qur'an dan religiusitas yang dalam, yang penuh dengan doa-doa, membantu individu meraih ketenangan dan kesehatan dari berbagai penyakit (Nugroho & Kusrohmaniah, 2019; Pashib et al., 2014). Selain berfungsi sebagai ibadah dan meningkatkan ketakwaan kepada Allah, membaca dan mendengarkan Al-Qur'an juga dapat menjadi salah satu cara untuk meredakan dampak negatif dari tindakan *bullying* yang dialami seseorang. Dengan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa dimensi religiusitas memiliki peran dalam meredakan dampak buruk dari perilaku *bullying* di lingkungan pondok pesantren, melalui aktivitas membaca ayat suci Al-Qur'an, baik itu di Musholla, kamar asrama, maupun dalam kelas.

Hasil data selanjutnya dari tema religiusitas adalah pembacaan kitab keagamaan. Pembacaan kitab merupakan salah satu aspek dari dimensi praktik agama. Glock dan Stark (1968; Nasir, 2020) menjelaskan bahwa dimensi praktik agama digunakan untuk menilai sejauh mana tingkat kepatuhan seseorang dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan tuntunan agamanya. Dimensi ini melibatkan frekuensi, intensitas, dan pelaksanaan ibadah seseorang. Seorang Muslim yang beribadah dengan baik akan menggunakan waktu yang dimilikinya untuk beribadah kepada Allah melalui shalat, berzikir, berdoa, berpuasa, menunaikan zakat, dan membaca kitab-kitab agama. Dalam lingkungan pondok pesantren, para santri sangat tertarik dengan kegiatan membaca kitab, salah satunya adalah membaca kitab kuning. Santri merasa bahwa melalui membaca kitab akan dengan mudah memahami dan menyerap ajaran-ajaran agama. Kitab-kitab tersebut mencakup topik seperti, hadits, fikih, sejarah, dan lain sebagainya. Temuan ini didukung oleh penelitian Ulum (2021) yang menyatakan bahwa hubungan antara santri dan kitab sangat erat. Bagi seorang santri, membaca kumpulan kitab merupakan kunci untuk memperoleh pengetahuan agama yang baru dan belum diajarkan oleh guru. Hal ini akan

mempermudah pemahamannya dalam menguasai kitab kuning. Setelah santri mendapatkan banyak pengetahuan dari masukan pemahaman ajaran keagamaan dari kitab yang sudah mereka baca, santri yang sebagai penyintas *bullying* ini dapat memahami bahwa dirinya dapat membentuk kemampuan religiusitasnya. Sehingga penyintas dapat memahami bahwa *bullying* tersebut merupakan tindakan yang Allah larang dan dirinya setelah mendapatkan *insight* keagamaan dirinya mampu rilis dari setiap dampak negatif dari *bullying* tersebut.

Hasil temuan selanjutnya pada tema dimensi religiusitas ialah sub tema dari ibadah sholat sunnah. Pada hasil menunjukkan bahwa ibadah sholat sunnah muncul dari ketiga dari partisipan. Sholat sunnah terdiri dari sholat sunnah rawatib, sholat dhuha, sholat tahajjud, sholat sunnah taubat dan lain sebagainya. Namun, Ibadah sholat sunnah yang mereka lakukan cenderung melakukan sholat dhuha dan tahajjud. Sholat sunnah ini mereka percayai dapat menolong dalam mengelola stres akibat *bullying*, karena dengan melakukan ibadah sholat sunnah dapat lebih menenangkan dirinya, merasakan kedekatan dengan Allah. Hal ini diperkuat oleh penelitian oleh Elvina (2022) menjelaskan bahwa dengan melaksanakan sholat manusia akan merasakan dekat dengan Allah, menjadikan hidup lebih bermakna disisi Allah, membuat hati selalu bersih, membuat badan terasa sehat, menjauhkan diri dari perbuatan dosa dan maksiat, lebih disiplin waktu dan menjaga hubungan baik sesama manusia. Penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa ibadah sholat salah satunya ibadah sholat sunnah akan menjadi media dalam mengelola stres tersebut, sehingga membuat individu menjadi lebih tenang dikarenakan adanya kedekatan dan lindungan rasa aman yang diberikan oleh Allah.

Sholat dapat menjadi media terapi untuk menyembuhkan permasalahan psikis salah satunya stres, hal ini dapat disembuhkan apabila dilakukan secara sungguh sungguh atau khususy'. Penelitian dari Fatwa (2021) dapat memperkuat *argument* di atas dengan menjelaskan bahwa sholat memiliki pengaruh dalam mengatasi rasa cemas namun yang menjadi kunci adalah dengan melaksanakan sholat secara khususy, fokus, serta semangat tinggi dalam melaksanakannya. Kemudian, ditambahkan penjelasan oleh Setiawati & Ana (2021) bahwa sholat dapat digunakan sebagai salah satu terapi dalam proses bimbingan konseling Islam untuk mengatasi psikoprobem. Pelaksanaan sholat sunnah dengan mencapai kekhusyukan memerlukan tuma'ninah (perasaan tenang), tafakur (pemikiran untuk memahami apa yang diucapkan dan dilakukan), dan tadabbur (merenungkan bacaan-bacaan dalam sholat). Dengan menjalankan sholat dengan benar dan khususy sesuai dengan tuntunan agama, sholat dapat menjadi sarana untuk penyembuhan, intervensi, dan perlindungan terhadap masalah-masalah kejiwaan. Oleh karena itu, sholat dapat digunakan sebagai terapi bagi individu yang mengalami dampak negatif dari *bullying*, seperti stres dan depresi yang dialami oleh penyintas *bullying* di pondok pesantren.

Kesimpulan

Bullying merupakan tindakan untuk menjatuhkan penyintas *bullying* dengan cara menyebutkan kekurangan secara berlebihan baik dengan menggunakan bahasa yang kasar (verbal) ataupun menggunakan tindakan fisik untuk melemahkan penyintas *bullying*. dalam hal ini segala bentuk *bullying* dapat memberikan dampak negatif bagi penyintas seperti dampak fisik, psikologis, serta sosialnya. namun demikian penyintas dapat membentuk kemampuan religiusitasnya dengan memperkuat religiusitasnya. begitu pula dengan masyarakat Madura yang identik dengan religiusitas yang sangat kental, hal tersebut membuat remaja Madura memiliki intervensi yang kuat untuk membentuk kemampuan religiusitasnya. Religiusitas yang dimiliki terbentuk dari Keyakinan, praktik ibadah, pengetahuan agama, pengalaman dan pengamalan agama.

Saran

Bagi Penyintas *bullying*, dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan bagi penyintas bullying agar mampu untuk meningkatkan Religiusitas dalam diri. Selain itu hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan pemahaman tentang Dimensi religiusitas yang bisa menjadi alternatif bagi penyintas *Bullying* untuk meredam dampak negatif yang dialami.

Bagi Masyarakat, penting untuk diketahui bahwa *bullying* dapat terjadi kepada siapa saja dan oleh siapa saja. Oleh karenanya penting bagi masyarakat untuk sama-sama memahami dan menciptakan lingkungan yang aman bagi setiap kalangan khususnya masyarakat Madura . Selain itu penelitian ini juga mengungkap peran masyarakat dan lingkungan dalam membentuk Religiusitas pada penyintas *bullying*. Oleh karenanya, masyarakat diharapkan terlibat aktif dalam memberikan dukungan kepada penyintas *Bullying*.

Bagi Peneliti selanjutnya diharapkan bisa meneliti kategori umur yang berbeda serta dengan pendekatan dan kuantitas partisipan yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian kualitatif*. Syakir Media Press.
- Anggraini, B. D. S. (2014). Religious coping dengan stress pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi: Universitas Muhammadiyah Malang*, 2(1).
- Creswell, J. W. (2014). *Research design qualitative, quantitative, & mixed methods approach*. Sage.
- Elvina, S. N. (2022). Terapi sholat sebagai upaya pengentasan anxiety pada masyarakat modern. *Counseling As Syamil*, 02(2), 64–78.
- Herdiansyah, F. (2015). *Persepsi mahasiswa plk terhadap guru yang profesional dalam mengembangkan pembelajaran: studi kasus mahasiswa program studi pendidikan sejarah. 1*, 1–27.
- Ilham. (2022). AL-IMAN : Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan. *Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 6(2).
<http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/aliman/article/view/4441>
- Moleong, J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nasir, M. D. A. (2020). Religiusitas mahasiswa perbankan syariah s1 Uin Malang yang menggunakan jasa bank syariah. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 5(1), 21–29.
- Nirwana, A., Mekkah, U. S., & Aceh, B. (2020). Konsep pendidikan psikologi religiusitas remaja muslim. *Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 12, 71–88.

- Nugroho, A. Z. W., & Kusrohmaniah, S. (2019). Pengaruh murattal alquran terhadap tingkat stres mahasiswa muslim di Yogyakarta. *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)*, 5(2), 108. <https://doi.org/10.22146/gamajpp.50354>
- Okoth, O. J. (2014). Teachers' and students' perception on bullying behaviour in public secondary schools in Kisumu East District, Kenya. *Journal of Educational and Social Research*, 4(6), 125–138. <https://doi.org/10.5901/jesr.2014.v4n6p125>
- Pashib, M., Khaqani, F., Bahrainian, A., & Abedi, A. (2014). Investigation of the effectiveness of Quran recitation and teachings on depression of female students of Torbat-E-Heidariye University. *Journal of Applied Environmental and Biological Sciences*, 4(9), 137–140. [https://www.textroad.com/pdf/JAEBS/J. Appl. Environ. Biol. Sci., 4\(12\)137-140, 2014.pdf](https://www.textroad.com/pdf/JAEBS/J. Appl. Environ. Biol. Sci., 4(12)137-140, 2014.pdf)
- Priskila, D., Wideasavitri, P. N., & Wideasavitri, P. N. (2020). Gambaran pencarian identitas agama remaja dengan orang tua beda agama di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 7(1), 91–101. <https://doi.org/10.24843/jpu.2020.v07.i01.p10>
- Purnama. (2017). Penyelesaian stress melalui coping spiritual. *Heterocycles*, 12(1). <https://doi.org/10.1002/chin.200418108>
- Rifai, M. A. (2007). *Manusia Madura: pembawaan, perilaku, etos kerja, penampilan, dan pandangan hidupnya seperti dicitrakan peribahasanya*. Pilar Media.
- Rizqi, H., & Inayati, H. (2019). Dampak psikologis bulliying pada remaja. *Wiraraja Medika*, 9(1), 31–34. <https://doi.org/10.24929/fik.v9i1.694>
- Sadik, A. S. (2011). *MaduraohMaduraku*. Sinar Pustaka Jaya.
- Setiawati, E., & Ana, K. (2021). *Terapi psikoproblem melalui shalat dalam menjawab permasalahan masyarakat modern*. 2(1), 69–90.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Literasi media publishing.
- Soedjatmiko, S., Nurhamzah, W., Maureen, A., & Wiguna, T. (2016). Gambaran bullying DAN hubungannya DENGAN masalah emosi DAN perilaku PADA anak sekolah dasar. *Sari Pediatri*, 15(3), 174. <https://doi.org/10.14238/sp15.3.2013.174-80>
- Stark, R., & Glock, C. Y. (1998). *American piety: the nature of religious commitment*. Univercity Of California Press.

- Ulum, M. (2021). Akulturasi santri di Pesantren. *Journal of Islamic Education Studies*, 2(1), 1–23. <https://tdjpai.iaiq.ac.id/index.php/pai/article/view/37/9>
- Urano, Y., Takizawa, R., Ohka, M., Yamasaki, H., & Shimoyama, H. (2020). Cyber bullying victimization and adolescent mental health: The differential moderating effects of intrapersonal and interpersonal emotional competence. *Journal of Adolescence*, 80, 182–191. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2020.02.009>
- Zeinnida, Q. L., Tsani, I., & Septiana, N. Z. (2022). Pengaruh religiusitas dan efikasi diri terhadap kecerdasan emosional siswa di MA Al-Huda. *Edudeena : Journal of Islamic Religious Education*, 6(1), 48–56. <https://doi.org/10.30762/ed.v6i1.118>